

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis pada hakikatnya merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan memiliki peran yang sangat esensial dalam perkembangan literasi peserta didik. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak sekadar memindahkan ide ke atas kertas, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis, kreatif, dan sistematis dalam mengolah sebuah informasi menjadi tulisan yang bermakna Purwati et al., (2025). Keterampilan ini menjadi pilar penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berfungsi sebagai medium komunikasi, sarana ekspresi diri, serta alat bantu utama untuk memahami dan merefleksikan berbagai konsep pelajaran di sekolah. Bagi seorang anak, menulis adalah jembatan untuk menghubungkan dunia batinnya dengan realitas luar, sehingga gagasan abstrak di dalam kepalanya dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

Keterampilan menulis tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai aktivitas mekanis yang hanya berfokus pada kegiatan menyalin huruf dan kata secara pasif. Menulis sejatinya adalah sebuah proses yang sangat kompleks, yang menuntut adanya integrasi atau penyatuan antara kemampuan kognitif (berpikir), linguistik (kebahasaan), dan psikomotorik (gerak fisik) anak secara bersamaan. Dalam proses ini, anak harus mengingat bentuk ejaan, menyeleksi kosakata yang tepat, menyusun struktur tata bahasa yang baku, sekaligus memelihara alur pemikirannya agar tetap berkesinambungan. Tingkat

kerumitan inilah yang menjadikan menulis sebagai keterampilan yang membutuhkan latihan terus-menerus dan pembiasaan yang tekun, bukan sekadar sebuah bakat alami yang bisa muncul tanpa adanya bimbingan dari lingkungan sekitar.

Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan menulis merupakan fondasi penentu bagi keberhasilan akademik anak secara keseluruhan. Siswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik cenderung lebih mudah dalam mengungkapkan pemahamannya terhadap materi pelajaran, menyelesaikan penugasan tertulis dengan percaya diri, serta mampu mencapai tingkat literasi yang jauh lebih optimal Mela Purnama Dewi dan Elizar, (2026). Di rentang usia sekolah dasar, khususnya saat memasuki kelas empat, siswa sejatinya tengah mengalami masa transisi dari fase belajar mengenali huruf menuju fase menggunakan tulisan untuk menggali ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis mutlak mendapatkan perhatian khusus dan pendampingan yang penuh empati sejak usia dini, agar siswa tidak mengalami ketertinggalan di tahap pendidikan selanjutnya.

Menyadari betapa vitalnya peran literasi tulis bagi masa depan anak, sistem pendidikan saat ini menempatkan penguasaan literasi dasar sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dipenuhi oleh siswa. Visi pendidikan ini turut diimplementasikan secara aktif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuncen Kota Madiun, di mana pihak sekolah telah berupaya keras menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi siswanya. Sekolah ini tidak hanya didukung oleh fasilitas fisik yang memadai,

tetapi juga menggalakkan program budaya literasi di pagi hari seperti kegiatan mendongeng, yang bertujuan menstimulasi kemampuan berbahasa anak secara konsisten. Penciptaan iklim sekolah yang kondusif ini sangatlah esensial, mengingat lingkungan yang kurang mendukung pada kenyataannya dapat mengikis motivasi anak untuk berlatih literasi secara berkelanjutan Insani dan Kholiq (2025).

Meskipun berbagai upaya penguatan literasi telah dijalankan oleh pihak sekolah, kemampuan menulis nyatanya masih menjadi salah satu tantangan akademis terbesar yang kerap ditemui di tingkat sekolah dasar. Berbagai riset lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih sangat rentan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ejaan, menggunakan tanda baca, memilih kosakata yang tepat, menyusun tata kalimat, hingga merumuskan ide abstrak menjadi sebuah karangan yang runtut dan mudah dipahami Mela Purnama Dewi dan Elizar (2026). Fakta lapangan ini menjadi pengingat bahwa kehadiran fasilitas sekolah yang memadai saja belum tentu secara otomatis mampu menghapus hambatan kognitif maupun teknis yang dialami oleh masing-masing peserta didik secara personal.

Kesulitan-kesulitan teknis tersebut tentunya membawa dampak langsung dan berantai terhadap rendahnya kualitas literasi anak secara keseluruhan. Siswa yang terhambat dalam keterampilan menulisnya akan mengalami kesulitan ganda: mereka tidak hanya kesulitan dalam menyampaikan gagasan pribadinya, tetapi juga lambat dalam menyelesaikan tugas sekolah dan terhambat dalam merespons evaluasi pembelajaran tertulis

Purwati et al. (2025). Rantai kesulitan inilah yang pada akhirnya berpotensi kuat menurunkan tingkat pencapaian hasil belajar anak pada lintas mata pelajaran. Selain itu, rasa frustrasi akibat tidak mampu merangkai kata dengan baik juga dapat mencederai kepercayaan diri anak, sehingga mereka merasa tertinggal dari teman-teman sebayanya dalam setiap aktivitas belajar.

Fenomena kesenjangan antara kompetensi literasi yang diharapkan oleh kurikulum dengan kemampuan riil siswa tersebut, secara nyata teridentifikasi melalui observasi awal di SDN Kuncen Madiun. Di tengah lingkungan sekolah yang suportif dan ketersediaan bimbingan guru, terdapat seorang siswa kelas empat berinisial RAPS yang teridentifikasi mengalami hambatan menulis yang cukup memprihatinkan. Kesulitan teknis yang membayangi anak ini terlihat sangat kasatmata dari kebiasaannya yang kerap mengabaikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, amat terbatasnya kemampuan dalam mengembangkan ide utama, serta penyusunan alur kalimat yang belum terstruktur dan terkesan terputus-putus. Walaupun secara lisan RAPS memiliki keberanian untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara utuh, namun ketika gagasan tersebut dituangkan ke dalam tulisan, informasi yang ia sajikan masih sangat dangkal, kurang rinci, dan mutlak membutuhkan pendampingan instruksional berkelanjutan dari pihak guru agar maknanya dapat ditangkap dengan baik.

Lebih jauh lagi, penelusuran terhadap faktor penyebab kesulitan ini menyingkap fakta bahwa mandeknya kemampuan anak sangat dipengaruhi oleh lemahnya dukungan literasi di lingkungan keluarganya saat di rumah. Berdasarkan profil demografisnya, mayoritas orang tua siswa di SDN Kuncen

berprofesi di sektor nonformal dengan tingkat kesibukan harian yang tinggi, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu yang nyata untuk memberikan pengawasan maupun pendampingan belajar yang layak bagi putra-putrinya. Tanpa adanya figur orang tua yang dengan sabar membimbing dan mengoreksi letak kesalahan saat anak mengerjakan tugas mandiri, kelemahan teknis penulisan anak dibiarkan terus berulang hingga akhirnya mengendap menjadi kebiasaan linguistik yang keliru. Realitas ini menegaskan bahwa tingkat keberhasilan anak dalam mengatasi masalah belajarnya sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara institusi sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan urutan persoalan dan kesenjangan teoretis di atas, identifikasi yang sistematis dan mendalam mengenai wujud permasalahan serta faktor pemicu kesulitan menulis perlu dilakukan sejak dini agar anak mendapatkan pertolongan yang tepat sasaran. Oleh sebab itu, penelitian deskriptif mengenai analisis kesulitan menulis ini dipandang sangat mendesak dan esensial untuk dilaksanakan di SDN Kuncen Madiun. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret yang objektif, terperinci, dan humanis mengenai dinamika kesulitan belajar subjek, sehingga ke depannya dapat dijadikan referensi utama bagi pendidik dalam merumuskan strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif, adaptif, dan benar-benar berpusat pada pemulihan kemampuan siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan kepada analisis kesulitan menulis pada siswa kelas IV SDN Kuncen Madiun. Adapun Subfokus penelitian ini

mencakup:

1. Bentuk kesulitan menulis siswa kelas IV sekolah dasar di SDN Kuncen Madiun.
2. Faktor penyebab kesulitan menulis siswa kelas IV sekolah dasar di SDN Kuncen Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kesulitan menulis yang dialami oleh salah satu siswa kelas IV di SDN Kuncen Madiun.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan menulis yang dialami oleh salah satu siswa kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeris

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang literasi menulis di sekolah dasar serta menjadi rujukan dalam memahami faktor penyebab kesulitan menulis dan pengembangan pembelajaran menulis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagu guru, siswa, dan peneliti antara lai nsebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memahami karakteristik siswa yang mengalami kesulitan menulis serta

menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dan giat dalam mengembangkan kemampuan menulis sebagai sarana menuangkan ide dan gagasan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi dan menciptakan pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar serta mengembangkan penelitian lanjutan di bidang literasi tulis.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, kesulitan menulis diartikan sebagai kondisi ketika siswa sekolah dasar mengalami hambatan dalam menuangkan ide, perasaan, dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan bermakna. Hambatan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis dan motorik, seperti pembentukan huruf dan kerapian tulisan, tetapi juga meliputi aspek kognitif dan linguistik, seperti pemilihan kosakata yang tepat, penyusunan kalimat yang logis, dan pengorganisasian ide menjadi paragraf yang utuh. Dengan demikian, kesulitan menulis dipahami sebagai gangguan dalam proses berpikir dan

berbahasa tulis yang menyebabkan siswa belum mampu mengintegrasikan kemampuan bahasa, kognitif, dan ekspresi diri secara optimal sehingga memerlukan pendampingan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya.